

sadja. Dengan ini, nanti ra'jat soeka berkoerban segala-galanja sebagaimana Soekarno berkoerban".

Ketoeloesan dan kedjoedjoeran hati Drs. Mohammad Hatta itoe diloeloeskan oleh pembesar militèr Nippon jang bidjaksana dan boediman itoe, dengan memberikan kesempatan jang sebaik-baiknya dan pertolongan jang sebesar-besarnya dapat diberikan selama moesim perang kepada Soekarno dan anak isterinya oentoek poelang dan menetap kembali kepela Djawa.

Dan tahoekah sidang pembatja, siapa orang jang terlebih bersoekatjita menjongsong Ir. Soekarno di Djakarta setiba sampainja disana?

Tidak lain dari pada Drs. Mohammad Hatta sendiri, beserta kawan-kawan seperdjoeangan, sanak saudara Ir. Soekarno dan djangan poela dilopakan: seloeroeh rakjat djelata dan rakjat moerba bangsa Indonésia.

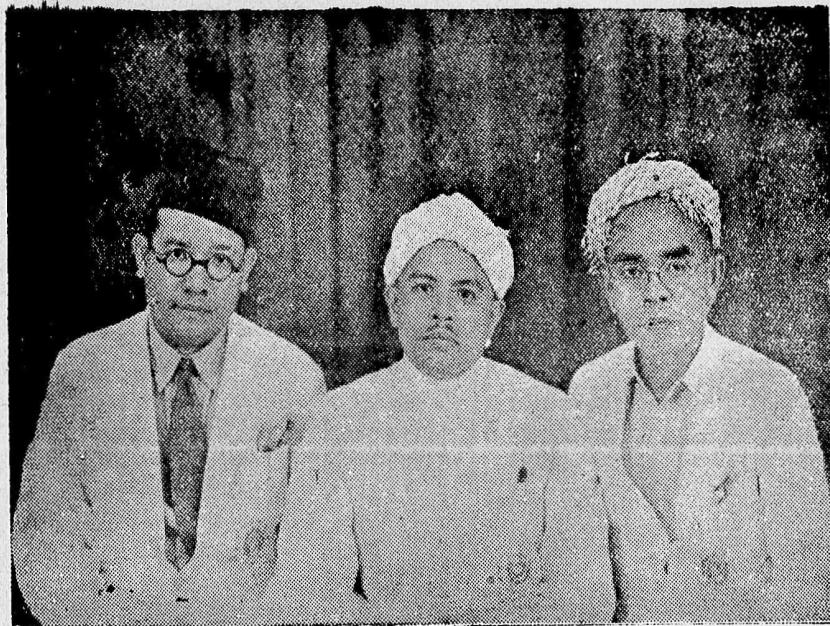
Djoega pembesar-pembesar Nippon, jang roepanja telah ditakdirkan oleh Toehan jang maha adil dan maha koeasa oentoek datang memerdèkakan pemimpin-pemimpin Indonésia dari tempat pengasingan dan boeang-annja, memperlihatkan kebersihan hatinja dan soekatjitanja, dapat melepaskan koerban-koerban pendjaduhan Belanda itoe, oentoek hidoe kembali bertjampoer gaoel dengan orang ramai ditengah-tengah masjarrat.

Souenggoeh tidak salah dan amat tepat oeraian Drs. Mohammad Hatta jang mengatakan, bahwa sekarang tidak ada antithese kolonial, tidak ada pemerintah djaduhan, jang menghalang-halangi kemadjoean ra'jat. Disini pemerintah sendiri beroesaha mentjapai kemadjoean ra'jat dengan setjepat-tjepatnja. Pemerintah sendiri memperserahi kita dengan berbagai oeroesan oentoek melatih semangat dan tenaga-kerdja ra'jat kita. Organisasi kita ini (Poesat Tenaga Ra'jat) adalah soeatoe pertjobaan baroe, jang akan menjadi soeatoe anggota jang koeat dalam Lingkoengan Kemakmoeran Bersama di Asia Timoer Raja.

Souenggoeh boediman, bidjaksana dan ksatria pemerintah Nippon sekarang, dibanding dengan pemerintah Belanda jang soedah hapoes itoe, terlebih-lebih didalam soal menjelenggarakan kepentingan ra'jat oemoem dan djoega terhadap pemimpin-pemimpin kita.

Tentang sikap, roepa dan tampan Hatta sebagai pemimpin Indonésia,

## MOESJAWARAT OELAMA<sup>2</sup> DI SYONAN



**P**ADA tanggal 6 dan 7 April jl., telah dilangsoengkan Moesjawarat Oelama-oelama Soematera dan Malai, ja'ni atas andjoeran serta oendangan pihak Pemerintah Nippon di Syonan. Moesjawarat Raja ini bertempat di Dewan Syonan Kokaido, dihadiri oleh lebih koeorang 100 orang oelama-oelama Islam dari seloeroeh Malai dan Soematera, diantaranya 30 dari poelau jang terseboet belakangan.

Sebagai oetoesan-oetoesan dari Soematera-Timoer, pihak Pemerintah dan Sulthan-sulthan soedah memilih t.t. Hadji Abdoel Malik Karim Amrullah (HAMKA), jaitoe Konsol Pengeroes Besar Moehammadijah Soematera-Timoer, (gambar tengah), Tengkoe Jafizham (Ketoea Madjelis Sjar'i Keradjaan Serdang dan Keto ea Madjelis Oelama Keradjaan Soematera-Timoer) (kiri) dan Sjech 'Abdoellah Afifoeddin (Goeroe Kepala Madaarsah Masloerah di Tandjoeng Poera) (kanan).

Oedjoed Moesjawarat Oelama-oelama di Syonan itoe, ialah oentoek merapatkan kerdja-sama antara kaoem moeslimin di Soematera dengan jang di Malai dan berchidmat kepada Keradjaan dengan djalan sehabis-habis ichtiar menjokong dan kerdja-sama oentoek mentjapai kemenangan jang semporna dalam peperangan Asia-Timoer Raja bagi pembinaan Kemakmoeran Bersama diseloeroeh Dai To A. Maka dalam permoesjawarat-an itoe, segenap para oelama jang hadir telah berdjandji akan melaksanakan tjita-tjita jang moerni-soetji itoe. Seteroesnya telah didapat poela hasil jang menoedjoe kepada penjegeraan oeroesan pelajaran hadji ke-Tanah Soetji.

**Kesimpoelannja:** Moesjawarat Oelama-oelama seloeroeh Soematera dan Malai di Syonan itoe, telah berachir dengan selamat sedjahtera dan membawa manfa'at jang besar. Sebagai penghargaan dari pihak Pemerintah Nippon, maka kepada para oelama jang menghadiri moesjawarat itoe, telah dianoegerahkan masing-masing seboeah bintang dan soerat poedjian.

Sebagai menjamboet kekembalian „t i g a s e r a n g k a i” kita jang terloekis diatas, serta sebagai merajakan anoegerah bintang dan soerat poedjian kepada beliau-beliau itoe, maka dikota ini telah dilangsoengkan beberapa oepatjara pertemoean.

mémang tepat oeraian „Pandji Poesatka”, jang mengatakan, dialah soembangan pihak ra'jat Indonésia jang bagoes bersama-sama dengan Soekarno, Ki Hadjar Dewantara dan Kijai

Hadji Mas Mansoor oentoek kepentingan Asia Raja.

Keempat pengandjoer inilah sekarang jang menjadi ratna moetoe manikam bangsa dan harapan Indonésia.

# KEADAAN SANDIWARA SEKARANG

**L**EPAS dari pada sandiwara sebagai peroesahaan, maka ada doea golongan jang penting, jaitoe pengarang (tjerita) dan pemain. Pemimpin permainan ada diantara kedoea golongan itoe. Pertoendjoekan baroe dapat sempoerna, kalau kedoea golongan itoe sempoerna, ertinja, kalau tjeritanja baik, dan demikian poela pemainnya.

Kewadjiban dan pekerdjaan kedoea golongan itoe berlainan. Pengarang mentjiptakan, sedang pemain menjatakan, menjampaikan tjiptaan itoe. Dengan sendirinya pemain mesti berdasar kepada tjiptaan pengarang. Soedah tentoe moengkin sekali seorang pengarang djadi pemain poela, tetapi kewadjibannja waktoe main, tetap sebagai djalan oentoek menjatakan boeah pikirannja jang soedah beroepa tjerita itoe.

Regisseur ialah pemimpin, jang menjadi perantaraan antara maksoed dan tjita-tjita penoelis dengan pemain: jang mengatoer dan memimpin, soepaja maksoed penoelis itoe disampaikan dan dinjatakan oleh pemain dengan sebenarnya. Demikian poela regisseur moengkin merangkap djadi pengarang, moengkin poela merangkap djadi pemain atau merangkap ketiga-tiganya, tetapi tiap-tiap djabatan itoe mempoenjai sipatnya sendiri-sendiri.

Apakah jang djadi alat merèka itoe, oentoek mentjapai maksoednya? Ada doea: „pakaian” tempat bermain (dèkor, alat-alat lainnya), dan lakoe. Lampoe, lagoe, tjat moeka dan pakaian pemain, kita pandang sebagai alat pembantoe kepada doea hal itoe.

Jang oemoemnjia diseboet orang lakoe, ialah tiap-tiap kedjadian diatas panggoeng. Biasanya dikerdjakan oleh manoesia (pemain), tetapi moengkin djoega olèh barang, misalnya kerosi djatoeh. Tiap-tiap kedjadian itoe membawa peroebahan. Peroebahan kedjadian itoelah jang diseboet lakoe dalam téori ini. Peroebahan kedjadian-kedjadian itoe bertoeroet-toeroet, bersamboeng-samboeng, ada jang ditoadjoenja, ada maksoednya, sehingga semoea peroebahan kedjadian diatas panggoeng itoe djadi soeatoe tjerita sandiwara, djadi lakoe-besar. Peroebahan kedjadian sendiri-sendiri itoe dapat berkoempel djadi satoe bagian dari lakoe-besar, jang njata, dan jang terbatas maksoednya, dapat kita seboet lakoe-ketjil.

Kalau kita balik, dapatlah kita katakan, bahwa lakoe itoe berarti per-

Salah seorang anggota sidang-pengarang minggoean „Pandji Poestaka” (Armijn Panè?) ada mengoeraikan serba pemandangan tentang „Keadaan Sandiwara Sekarang”, dengan mengemoekakan poela beberapa téori tonil. Pemandangan jang diberikannya ini, adalah berkenaan dengan perstoendjoekan sandiwara „Bintang Soerabaja” dikota Djakarta sampai seboelan lamanja.

Menoeroet P.P., „Bintang Soerabaja” adalah sandiwara jang terbesar sekarang, paling teratoer dan jang paling banjak mempoenjai pemain jang mempoenjai nama.

Oleh karena kita lihat moete sandiwara-sandiwara di Soematera-Timoer ini poen soedah naik setingkat dari masa jang silam, maka ada baikna bahagian-bahagian jang penting dari oeraian itoe kita toeroenkan dihalaman „Minami” ini. Selainna berfaèdah bagi sandiwara-sandiwara itoe sendiri, djoega besar poela manfa’atnya kepada para penonton, agar dapat menaroehkan penghargaan jang sepadan atas kemadjoean sandiwara kita.

SIDANG-PENGARANG.

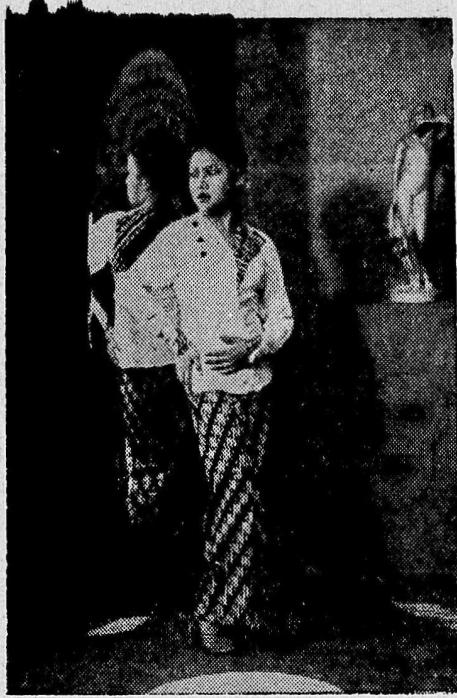


RATNA ASMARA  
mempertoendjoekkan tari Serimpi.

oebahan kedjadian jang bertoeroet-toeroet, bersamboeng-samboeng, bolèh djoega dikatakan: peroebahan kedjadian-kedjadian jang bertingkattingkat. Djadi lakoe itoe boleh dikatakan rangkaian peroebahan-peroebahan jang berdjalin, sehingga djadi soeatoe djalinan tjerita. Djadi tjerita sandiwara itoe bolèh diseboet perstoendjoekan lakoe jang dioeraikan bertingkat-tingkat atau berdikit-cikit menoedjoe dan mengandoeng soeatoe maksoed.



Suhara Effendi („Bolero”) sebagai anak perawan Hawaii.



**SUHARA EFFENDI**  
sedang ber,,lakoe' diatas panggoeng.

Dalam hal tjerita roman, kita memakai seboetan djalan tjerita, sebagai pengganti seboetan lakoe dalam sandiwara.

Lakoe jang besar itoe — dari moelai pertoendjoekan sampai tammat — soedah kita katakan, terjadi dari lakoe ketjil-ketjil. Lakoe ketjil-ketjil itoe mempergoenakan berbagai-bagai alat: pertjakapan (sendiri atau berkawan atau bertjerita), gerak dan sikap tangan, kaki dan badan, berpin-dah tempat, pengatoeran tempat bagi masing-masing pemain dalam tiap-tiap kedjadian, peroebahan air moeka. Tetapi bagaimana djoega, lakoe-ketjil itoe, bersendikan doea hal: batin dan lahir. Jang lahir itoe pernjataan keadaan batin sesoateo orang pada soeatoe ketika, boléh djoega diseboet pertoendjoekan keadaan batinnja.

Sebab itoe sesoenggoehnya lakoe-besar ialah pertoendjoekan keadaan dan peroebahan batin. Apa artinja bagi penonton, kalau diatas panggoeng dipertoendjoekkan seorang perempoean jang sedang membatja soerat? Bagi kita baroe berarti, kalau ada maksoednya dalam batin, misalnya kalau dia kelihatan marah, menjatakan perasaan. Misalnya kalau dia am lakoe jang demikian, masoek soealinya, lantas terjadi pertengkar, sesoedah si isteri memperlihatkan soerat tadi.

Sebab itoe soeatoe lakoe — ialah oentoek menoendjoekkan keadaan dan peroebahan batin — baroe berarti, kalau peroebahan atau keadaan itoe bahan oenrek memahami soeatoe lakoe jang diertontonkan kemoedian-

nja, atau jang soedah dipertontonkan sebeloem itoe.

Karena lakoe itoe menoendjoekkan peroebahan, maka lakoe itoe ada bersendikan tiga pasal. Pertama: zaman (keadaan) jang laloe, keadaan sekarang dan keadaan jang akan datang. Lakoe jang dipertoendjoekkan ketika ini, haroes berdasar kepada lakoe jang soedah laloe dan dalam pada itoe haroes menoendjoekkan arah lakoe jang akan datang.

Sesoeatoe lakoe-ketjil biasanja bersamaan dengan lakoe lain, jang sedang terjadi djoega, baik diatas panggoeng ditempat bermain, maoepoen dianggap sedang berlakoe dibelakang lajar.

Dan disini perbedaan tonil jang tinggi deradjatnya dengan jang biasa sadja: tonil jang seni, dalam soeasananja bersandar kepada sesoeatoe



*Tari Bali, ialah salah satoe tari Indonèsa asli jang tjotjok dengan iklim Timoer, moeloek dan moerni gerak-geriknya.*

masjarakat atau keadaan jang loeas, atau kepada Alam. Dapat dikatakan sandiwara seni itoe berkelir kepada masjarakat oemoem atau Alam Doe-nia. Dengan djalan demikian lakoe dalam sandiwara berhoeboengan dengan doenia jang lebar dari pada tempat panggoeng sadja. Lakoe dan manoesia, menjadi soeatoe bagian dari pada jang lebih besar dan jang lebih loeas, menjadi pernjataan jang choesoes dari pada jang oemoem. Sandiwara itoe djadi bajangan dari pada maksoed jang besar.

*Gambar-gambar jang menghiasi karangan ini, kita peroleh atas keichlasan hati t. Riphat Senikena, dimasa jang silam beberapa lama toeroet tergabung dalam sandiwara „Bolero“ dibawah pimpinan t. Andjar Asmara.*

Dengan djalan demikian penoelis besar itoe memberikan soeatoe pe-toendjoek, soeatoe pimpinan, soeatoe gambaran jang perloe bagi kita manoesia. Penoelis memberi isi jang dalam kepada sandiwara goebahannja itoe. Pengarang jang terkenal dalam kesoesasteraan doenia, jaitoe tentang sandiwara, semoeanja demikian sifat goebahannja. Merèka mendjadi penoendjoek djalan bagi semoea manoesia.

Dan bagi pemimpin permainan dan pemain mendjadi kewaduhan menjatakan isi itoe kepada oemoem. Dalam pada itoe pengarang jang besar-besar itoe selaloe ingat, penonton sendiri mesti diberi kesempatan mengisi lakonnja itoe, artinja oleh soeatoe tjarra seni diberinya kesempatan kepada penonton oentoek menimboelkan perasaan dan pikiran jang samar-samar terkandoeng dalam hati sanoeari tiap-tiap manoesia.

Baik djoega dikemoekakan disini soeatoe sipat sandiwara djoega: sandiwara kadang-kadang hendak menggambarkan keadaan sebenarnya dalam penghidoepan, tetapi memper-toendjoekkan keadaan jang sebenar-benarnya, tidaklah moengkin. Misalnya dalam kehidoepan biasa kita berbitjara dengan seorang, habis itoe, kita tidak perdoeli lagi, maksoed soedah tertjapai, tetapi diatas panggoeng



*Tari tjara Barat jang ta' ada ertinja oentoek seni, sering dipertoendjoekkan diatas panggoeng sandiwara kita dimasa jang silam. Moedjoerlah sekarang „tjatjat“ itoe soedah boléh dikatakan lenjap.*

Specijal

# SEDJARAH KEMAKMOERAN DAGANG REMPAH

**P**ADA masa berpetjah perang salib, maka para saudagar dari tanah Itali-Oetara telah membawa barang perniagaan dari pesisir tanah Asia-Ketjil kebenoea Eropah.

Djalan dagang pada zaman itoe, ialah melintasi kota Bagdad, Damsjik sampai kepelabuhan tanah Siria.

Dikota Bagdad bertimboenlah segala mata perdagangan dari bawah angin ini. Tetapi dalam tahoen 1250 M. direboet balatentera Monggôl kota Bagdad, maka berpindahlah djalan dagang itoe.

Oléh:  
T. AMIR HAMZAH

Kini segala barang-barang dari bawah anginpoen terkoempel di Adan (ditanah Arab), dari sini melaloei goeroen pasir menoedjoe ke-Koesj (dibenoea Mesir), laloe ke-Iskandariah dan berkampoeng disana.

Zaman inilah naik tjemerlang keradjaan Islam ini dibawah pimpinan soeltan-soeltan Mameloek (1250—1517).

Kemakmoeran ini ditambahi poela oléh perdagangan rempah dari Indonésia, sebab benoea Eropah dèwasa itoe amat berhadjar akan rempah-rempah kepoelauan ini.

Dalam abad-abad ke XIV dan ke XV adalah dagang rempah itoe amat larisna, rempah-rempah jang melaloei kota Kahirah sadja pada zaman itoe, ditaksir orang jang tahoe, melampaui djoemlah lima djoeta roepiah setahoen.

Mata-dagangan lain seperti tèh, kopi dan tembakau, dèwasa itoe beloem terkenal dibenoea Eropah, baha-roelah dalam abad ke XVII barang-barang ini dibawa keatas angin.

Goela dan beras terlampau besar belandja mengangkoetna.

Goela jang dipakai ditoko-toko obat masa itoe, dimasoekkan saudagar dari Eropah-Selatan dan Aperika-Oetara.

Zaman itoe rempah amat banjak dipakai sebagai ramoean obat, atau-poen seperti boemboe masakan.

Ditjeriterakan, bahwa tjampoeran halia, lada, koelit manis, tjengkèh,

boeah pala dan teroetama sekali goela, ialah obat jang paling mandjoer membasmikan segala penjakit.

Makan sehari-hari pada waktoe itoe amat mewahnja, serta diboemboei poela. Mahalna rempah itoe boekan boeatan, sebab melaloei beberapa tangan, moela-moelanja jang menanam, dibeli saudagar Melajoe dan Djawa, dilajarkan merèka dari poelau Meloekoe dan Banda ketanah Djawa, dari sini diangkoet poela kebandar Melaka, dilajarkan lagi kepelabuhan India, teroes poela ke-Adan hingga sampai ke Laoet Tengah.

Disegenap negeri jang dilintasi, wadjib poela membajar tjoekai.

Bandar-bandar besar didjalan dagang ini, ialah Melaka dan Bharoekatjtja diperopinsi Goedjarat.

Sepandjang pengarang-pengarang bangsa Arab, adalah peropinsi Goedjarat itoe sampai abad ke XIII beloem makmoer lagi.

Demikian djoega Marco Polo (1293) tiada menjeboet Goedjarat dalam karangannya.

Tetapi Ibn Batoetah (1350) meriwajatkan mesjid-mesjid jang tjanrik molék dan mengisahkan perniganan besar dengan Adan serta menjeboetkan, bahwa banjak benar biaperibiperi dari loear negeri diam disitoe. Dalam abad ke XIV, maka timhoellah diperopinsi Goedjarat bandar-bandar ternama seperti Kambai, Soeratte dan Dioe.

Bandar-bandar inilah jang melangsoengkan perniagaannja ke-Indonésia dan benoea Tjina. Segala barang dagangan toempah roeah ke-Goedjarat, saudagar Goedjarat mempoenjai gedoengnjia disegenap bandar ternama dibawah angin ini, di Melaka sadja diam seriboe orang saudagar merèka, kira-kira tiga sampai empat riboe orang moendar-mandir berlajar dari Melaka ke-Goedjarat.

Melaka tiada dapat berdiri, kalau tiada ada Goedjarat, demikian poela sebaliknya. Tetapi pada penghabisan abad ke XVI, maka dangkallah moeara Kambai karena loempoer, berpindahlah pelabuhan ke-Dioe dan

soednja menimboelkan perasaan kepada penonton, bahwa orangnya ada dalam hoetan? Djawab pertanyaan itoe kita serahkan kepada pembatja, karena mèmang hal itoe tergantoeng kepada soesana tjerita jang hendak

dimainkan. Tetapi pastilah lampé semata-mata oentoek menimboelkan soesana jang sepadan dengan lakoe dalam tonil, sama sadja m'ksoednja dengan lagoe jang diperengarkan waktoe sesoeatoe lakoe.



BACHTIAR EFFENDI

salah seorang pemain sandiwaru kita jang oeloeng, tampak disini dalam rolnja sebagai „Singa Minangkabau”. Beliau bersama sandiwaru „Bolero”-nya dèwasa ini kabarna ada di Malai.

habis berbitjara, si pemain tadi mesti berlakoe teroes, karena tiap-tiap gerakna mesti berarti bagi perdjalanan tjerita. Dan sebagai dalam semoea tjiptaan karangan, apa jang tidak perlue oentoek lakoe tjerita, diboearang, sedang jang sangat penting oentoek maksoed itoe, sangat dikemoekakan. Sebab itoe keadaan diatas panggoeng boléh dikatakan: bajangan kehidoepan sebenarnya. Soedah tentoe moengkin poela mempertendjoekkan sandiwaru jang sama sekali dalam doenia maja, dalam doenia mimpi.

Demikian poela tentang pakaian si pemain, tidak dapat menoeroet keadaan jang sebenarnya dalam kehidoepan, karena diatas panggoeng pakaian itoe djadi soeatoe alat jang penting oentoek menjatakan sifat orang atau soesana orang jang digambarkan.

Serba sedikit tentang pakaian tempat main. Dekor, mestilah menggambarkan keadaan sebenarnya, ataukah tjoema sebagai alat oentoek menoendjoekkan adanja sesoeatoe tempat? Lebih tegas lagi: mestikah diperton-tonkan seboeah hoetan, ataukah mak-

ratte. Dari tahoen 1400—1700 M. tanah Goedjarat mengeloearkan soete-ra, kain dan merdjan. *Soetraa*.

Mata dagangan ini dibawa ke-Melaka, pesisir-timoer tanah Aperika, ke-Adan. Pada waktoe Goedjarat berse-majam dipointjak kemakmooran, maka pendoedoeknjapoen memeloek agama Islam.

Moela-moela tanah Goedjarat dibawah tilikan keradjaan Delhi, dalam abad ke XIII bangkit berdiri sendiri mendjadi seboeah keradjaan Islam jang beriboe-negerikan kota Ahmedabad, pendoedoeknya amat koeat beramal-ibadat, demikian djoega raja-radjanja. *Kraetig ay hit gelof*

Bandar Soeratte tempat perhentian tetap bagi merèka jang hendak naik hadji. Bandar-bandar termasjhoer di-tanah India, ialah Kalikoet, dipantai Malabar dan Negapâtnam dipesir Koromandel, dari sinilah toeroennja bangsa Keling itoe ketanah air kita.

Pada permoelaan abad ke XIV banjak pertoekaran jang besar dikepoelauan Indonèsia. Tjemerlang keradjaan Pelèmbang telah kelam. *Smiler*

Djawa-Timoer memegang tampoek pemerintahan diseloeroeh Indonèsia, walaupoen baroe berhasil dalam tempo jang lama dan dengan pengerban-an jang besar. Dalam abad ke XIII berdirilah keradjaan Pasai di Soematera-Oetara. Keradjaan Pelèmbang dan Djambi tiada koeasa menghalangi kebesaran Pasai seperti bandar ternama, demikianpoen Djambi masih berdiri djoega sebagai bandar-lada jang oetama.

Perlahan-lahan berpindahlah saudagar Djawa-Hindoe dari Djambi dan Pelèmbang kebandar jang baroe poela. Pada penghabisan abad ke XIV pelabuhan Pelèmbang mendjadi seboeah sarang perompak jang terseboet, perniagaannya telah mati.

Para biaperi pindah keseboeah bandar, boekan Pasai, tetapi diseberang selat itoe djoega, ditanah Semenan-djoeng.

Disini berdirilah seboeah keradjaan Melajoe jang dalam tahoen 1450 M. menarik segala perdagangan dari Pasai dan Pedir keiboe negerinja jang bernama Melaka itoe.

Melaka lebih oetama dan makmoer dari Sjriwidjaja dizaman lampau, sebab selat Melaka mendjadi djalan-dagang-doenia.

Banjak chabar-chabar jang sampai pada kita dari bangsa Portoegal, me-moedjikan keadaan Melaka dan ke-sepoernaan letak bandarnja.

## TEPOENG obat MALARIA TABELT anti MALARIA

SEMBOEKHAN DE-  
NGAN LEKAS SAKIT  
DEMAM, MALARIA  
SELESMA, BA-  
DAN PANAS  
DAN DINGIN?



MINOTO INDONESIA KUSURYA

## TEPOENG obat PUEROE TABELT anti POEROE

MENJEMBOEH-  
KAN DENGAN SE-  
GERA: SAKIT POE-  
ROE, KOEDIS, GATAL,  
MOENTJIL, RADJA SINGA  
(PENJAKIT KOTOR), DAN  
MEMBERSIHKAN DARAH

MINOTO INDONESIA KUSURYA

### DJALAN LETENAN No. 34, MEDAN

Perbaengan — T. Tinggi — Kisaran — Perdagangan — Poelau Radja — Hengelo — Sidikalang — Poelau Samosir — P. Sidempoean — B. Toroe — Sibolga — PADANG — Kabandjahe — B. Poerba — Galang — Bindjei — Besitang — K. Simpang — Kota Radja.

Keradjaan Melaka ini diislamkan oleh para saudagar Goedjarat dan Parsi dari Kambai. Agama Isiam amat sempoerna berkembang disitoe. Pengaroeh bangsa Djawa dalam kota Melaka amat besarnya, adapoen bandar Melaka itoe terbahagi dalam doe bahagian, Oepih dan Ilir namanja, kedoe-doeanja dibawah pegangan ketoea bangsa Djawa.

Di Oepih doedoeklah biaperi dari Toeban, Djepara, Soenda dan Palembang serta daerahnya, dibawah perintah Oetimoeti Raja, dan di Ilir diam-lah saudagar dari Geresik serta se-ikitarnya dibawah tilikan Toeankoe Laskar.

Orang-orang Djawa amat diprodi-kan bangsa Portoegal, karena merèka inilah jang banjak melajari laoet dit-jelah-tjelah kepoelauan Indonèsia, hingga sampai merèka ke Birma dan Pilipina. Tetapi pelajaran ke-India boekan dalam tangan bangsa Djawa, kapal-kapal merèka mengangkoet garam, beras dan tenoenan tanah Djawa, ditoekarkan poela barang-barang ini dengan lada ditanah Soenda, Lam-poeng, Inderapoera dan Djambi, lada ini dihantarkan kepoelau Bali. De-nungan barang-barang perhiasan, pet-jah-belah, kain-kain jang dibawa oleh saudagar Tjina dan India keta-

nah Djawa, dibelikan saudagar Djawa lada dipaelau-poelau Meloekoe dan Banda. Dipaelau Timoer dikoempel-kan merèka kajoe tjendana. Segala barang-barang ini dan beras-Djawa diangkoet kebandar Melaka, disini di-toekari poela olèh orang Tionghoa dan India dengan pinggan-mangkoek serta kain-tenoenan. *Smiler*

Tetapi demikianpoen mata-perda-gangan jang oetama, ialah lada dan rempah. Dewasa itoe keradjaan Melaka, poelau-poelau Meloekoe dan Soematera-Timoer mendapat beras dari tanah Djawa. Bagaimana besar-nya angkatan perahoe-dagang bangsa Djawa, tiada dapat dikatakan, tetapi dalam tahoen 1609 Masehi adalah diam dipaelau Banda lebih koerang 1500 orang saudagar Djawa. Merèka berlajar menjoesoer pantai, peta-laoet dan pedoman beloem diketahoei, tetapi ilmoe ini segera dipeladjari merèka dari bangsa Portoegis. Sampai sanat Masèhi 1400 kota Toebanlah bandar Madjapahit jang oetama, tetapi olèh karena naik tjemerlang Melaka, maka perniagaanpoen bertambah besar, sehingga timboel poela bandar-bandar jang lain, seperti Geresik dan Djepara. Geresik besar olèh karena saudagar Tionghoa, merèka bertoempoe kebandar ini.

*Smiler*

*Ganach jaau (ronal dit. nich. jaau)*

# Alican PENDIDIKAN

Oleh: MOENAR

**D**IZAMAN Belanda ada pertengangan kepentingan. Jang perloe bagi si Timoer, tak akan diberikan dengan leloesa. Kepentingan si Barat, selaloe meroegikan si Timoer. Sebab itoelah si Barat dan si Timoer tak akan „berdjoempa”.

Dasar didikan dahoeloe djoega tak diasingkan dari dasar pendjaduhan ini. Didikan dikolonie selaloe dirèmèh-kan, di „perkara ketjilkan”, pèndèk kata: didikan bagi kita, tak dapat perhatian pemerintahan Belanda dengan sepenoh-penoehnya.

Didikan dahoeloe jang dipentingkan, ialah didikan ketjerdaasan otak. Kita dididikna mengabdi intèlèktualisme. Djago intèlèktualisme, iteelah jang dianggap „djempol”. Sekali-kali tak diperdosikan, apakah „jang menjadi djago” itoe, berboedi baik atau tidak.

Dengan tjara mendjoendjoeng tinggi intèlèktualisme ini, kemoerkaan di-bangkitkan, kerakoesan oentoek diri sendiri dibesar-besarkan. Rasa ketamaan makin lama makin „mendjadi”.

Akibat dari rasa kemoerkaan itoe, ialah sembojan: semoea bagikoe, lain orang bolèh mati ..... akoe tak perdoeli! Tak perdoeli bangsa dan noesa hanjoer loeloe, asal akoe hidoepp senang! Setop! Tak ada tjita-tjita jang lebih tinggi dari itoe.

Bila pemoeda telah mengantongi ijazah tammat sekolah dan dia telah mendapat pekerjaan, dan tiap boelan dapat mengantongi gadji, jang telah ditetapkan oleh B.B.L. .... habis! tjita-tjita lain djaoeh panggang dari api! Paling adanya, tiap malam dan tiap pagi, hanja satoe soal jang dipikir-kannja: ah, seboelan lagi akoe dapat tambahan gadji (promotion)!

Tak perloe si pemoeda itoe bekerja lebih koeat dan lebih „berboeah”, sebab „naik-naikan gadji” mèmang soedah diatoer: tiap doea tahoen tambal f 15.— dan sebagainya.

\*\*

Apakah jang djanggal pada pemandangan diwaktoe zaman Dai-Töa ini? Apakah jang heroes dioebah dizaman Baroe ini? Apakah jang nampak hina dalam kemakmoeran Bersama ini?

Bermain bola sepak, adalah satoe oelah raga jang besar manfa'atna oentoek mendidik rohani dan boedi-pekerki.



dikan rakjatna tak disandarkan kepada dasar-dasar Kebangsaan.

Dahoeloe dizaman Belanda, mèmang perkataan „Kebangsaan” dijaoehi dan dibentji, kàdang-kadang oleh bangsa sendiri. Kini aliran telah beroebah. Dai Nippon menghargai rasa Kebangsaan. Didikan anak-anak di Nippon didasarkan atas rasa kebangsaan djoega. Manakah ada orang Nippon, jang tak tjinta kepada tanahairna? Manakah ada orang Nippon, jang tak memberi hormat kepada Hinomaru?

\*\*

Djadi ..... teranglah disini, bahwa didikan baroe itoe sebetoe njoe soeatoe soal jang boekoe baroe, olèh karena mentjintai dan bekerja mati-matian oentoek tanah air dan bangsa, adalah kewadijiban dan hak sesama manœsia. Didikan Kemasjarakatan boekanna soeatoe „monopoli” bagi bangsa Belanda atau bangsa Eropah jang lain. Dan sebagai bangsa Asia, perloeh rasa tjinta kepada Asia di „kobar-kobarkan”!

Kini beloem ..... terlambat!

Baliklah kepada dasar pendidikan kebangsaan ini, haroeslah anak-anak di „dekatkan” kepada keboedajaan bangsa sendiri, olèh karena dengan mengenal keboedajaan sendiri itoe, si anak di „adjak” poela berkenalan dengan hidoepp Kemasjarakatan.

Bangsa tak akan madjoe, bila di-

kannja diatas boekoe lak-lak, atau poen boeloeh koening. Kebanjakan pengetahoean tentang pengobatan itoe, diotoelis diatas boeloeh. Itoelah sebabna maka banjak didapati boeloeh berserat ditanah Batak. Di Moesioem Simeloengoen, ada djoega kita melihat boekoe lak-lak dan boeloeh berserat itoe, tetapi boekan jang aslinja lagi.

Sewaktoe dahoeloenja bangsa Belanda datang ketanah Batak, disambuot dengan rasa tidak senang oleh bangsa Batak, sehingga bangsa Belanda memakai sendjantanja. Demikian poen bangsa Batak hadapi bangsa Belanda dengan ilmoe gaibna, jang dikagomei olèh bangsa Belanda. Oentoek menoendoekkan bangsa Batak ini, meréka haroeslah beroesaha, agar ilmoe itoe habis dengan lambat laoen.

Demikianlah bangsa Belanda telah mengempoelkan segala kitab-kitab pengetahoean ilmoe gaib itoe. Dari pada djatoeh ketangan Belanda, lebih baik disemboenjikan, ataupoen dibakar. Demikianlah pendapat bangsa Batak dizaman dahoeloe itoe. Itoelah sebabna, maka kini sangat soesah secali oentoek mendapat boekoe-boekoe perpoestakaan bangsa Belanda. Oentoek menoeroekan ilmoe itoe kepada moeridja, rata-rata goeroe (datoe) menoelis.

## PANTOEN<sup>2</sup> BATAK

Oleh: Timans

**P**ANTOEN-PANTOEN didalam bahasa Batak, jang dipakai sehari-hari oleh poetera dan poeter Batak, tak koerang haloensja dari pantoen-pantoen Melajoe, jang selaloe diceraikan oleh poedjingga Tengkoe Amir Hamzah. Tjariana djoega, poedjingga Batak mengarang pantoe, hampir mentjotjoki dengan tjara poedjingga Melajoe.

Sesoenggoehnja para poedjingga dapat mentjiptakan goebahan jang dipeladjarinna dari masjarakat disekelinginya. Kita dapat mengetahoei, betapa masjarakat sesoeatos bangsa dari kesoesasteraan bangsa itoe. Demikian djoegalah keadaannya kesoesasteraan Batak ini. Djika kita perhatikan dengan seksama, tentoelah kita mengetahoei, betapa sebenarnya bangsa Batak, bangsa dari seboeha daerah dikepeluan Indonésia, kita jang molék ini.

Bangsa Batak menggemari perpoestakaannja, jang ditoelis didalam bahasa dan hoeroef Batak. Meréka mempoenjai hoeroef jang tersendiri.



Semendjak Dai Nippon melepaskan Burma dari kekoesaan Inggeris, maka negeri ini memasoeki Zaman Baroe dalam Lingkoengen Kemakmoeran Bersama di Asia-Timoer Raja. Digambar ini kita lihat kaeom poeteri Burma sedang sibook diperladangan diwaktoe moesim rontok (autumn).

Mandoereng ho dipahoe,  
Sada-sada oedang dibatoe,  
Malongoen ho diahoe,  
Sada-sada iloe madaboe.

Ertinja:  
Menanggoek 'kau dibawah pakoe,  
Satoe-satoe oedang dibatoe,  
Rindoe engkau kepadakoe,  
Seboetir-seboetir djatoeh air  
matamoe.

Pantoen ini soedah popoelèr sekali. Boekan sadja bagi bangsa Batak. Mahal di Siantar atjap kali saja dengar djoeari ronggeng menjanjikanna di-moeke chalajak.

Kebanjakan dari poedjingga-poedjingga Batak, atjap kali mengambil kiasan dari toemboeh-toemboehan didalam peroempamaanja. Kita ambil seboeha lagi jang lebih menggairakan:

# PANTOEN<sup>2</sup> BATAK

Oleh: Tjans

**P**ANTOEN-PANTOEN didalam bahasa Batak, jang dipakai sehari-hari olèh poeteri dan poeteri Batak, tak koerang haloesnja dari pantoen-pantoen Melajoe, jang selaloe dioeraikan olèh poedjangga Tengkoe Amir Hamzah. Tjaranja djoega, poedjangga Batak mengarang pantoen, hampir mentjotjoki dengan tjara poedjangga Melajoe.

Sesoenggoehnja para poedjangga dapat mentjiptakan goebahan jang dipeladjarinja dari masjarakat disekelingnja. Kita dapat mengetahoei, betapa masjarakat sesoeatoe bangsa dari kesoesteraan bangsa itoe. Demikian djoegalah keadaannja kesoesteraan Batak ini. Djika kita perhatikan dengan seksama, tentoelah kita mengetahoei, betapa sebenarnya bangsa Batak, bangsa dari seboeah daerah dikepoelauan Indonèsia kita jang molèk ini.

Bangsa Batak menggemari perpoestakaannja, jang ditoelis didalam bahasa dan hoeroef Batak. Merèka mempoenjai hoeroef jang tersendiri.

Bangsa Batak, mentjintai bahasa dan hoeroefnja. Soedah pasti, karena ini adalah pesan radja-radja Batak zaman dahoeloe kala, agar tetap mempergoenakan bahasa dan hoeroef Batak itoe, oentoek berkata, soerat menoerat, maoepoen didalam perpoestakaan. Tetapi, bangsa Batak jang sekarang, soesah sekali mendapat, ataupoen melihat boekoe-boekoe lama, jang ditoelis olèh orang-orang jang dahoeloe kala itoe.

Menoeroet keterangan Dr. Voorhoeve tèmpohari, maka sebab begitoe soesah mendapat boekoe-boekoe lama itoe, ialah sebab orang-orang jang zaman dahoeloe, membakari boekoe-boekoenna itoe. Keterangan ini mèmang sebenarnja. Sebagai soedah diketahoei, orang-orang zaman dahoeloe itoe, ada mempoenjai ilmoe gaib atau poen „hadatoeon” jang ditakoeti olèh bangsa Belanda. Oentoek menoeroenkan ilmoe itoe kepada moeridnja, rata-rata goeroe (datoe) menoelis-

kannja diatas boekoe lak-lak, ataupoen boeloeh koening. Kebanjakan pengetahoean tentang pengobatan itoe, ditoelis diatas boeloeh. Itoelah sebabnya maka banjak didapati boeloeh bersoerat ditanah Batak. Di Moesioem Simeloengoen, ada djoega kita melihat boekoe lak-lak dan boeloeh bersoerat itoe, tetapi boekan jang aslinja lagi.

Sewaktoe dahoeloenja bangsa Belanda datang ketanah Batak, disamboet dengan rasa tidak senang olèh bangsa Batak, sehingga bangsa Belanda memakai sendjatanja. Demikian poen bangsa Batak hadapi bangsa Belanda dengan ilmoe gaibnja, jang dikagoemi olèh bangsa Belanda. Oentoek menoendoekkan bangsa Batak ini, merèka haroeslah beroesaha, agar ilmoe itoe habis dengan lambat laoen. Demikianlah bangsa Belanda telah mengoempelkan segala kitab-kitab pengetahoean ilmoe gaib itoe. Dari pada djatoeh ketangan Belanda, lebih baik disemboenjikan, ataupoen dibakar. Demikianlah pendapatan bangsa Batak dizaman dahoeloe itoe. Itoelah sebabnya, maka kini sangat soesah sekali oentoek mendapat boekoe-boekoe perpoestakaan Batak jang lama-lama, terlebih poela, dèwasa ini, hoeroef dan bahasa Batak itoe beloem mentjokoepi, kalau beloem djoega orang mengetahoei bahasa persatoean kita, jakni bahasa Indonèsia.

Soedah oemoemnja, pantoen-pantoen jang menarik perhatian orang-moeda, adalah pantoen jang mendoeng asmara. Tiap-tiap bangsa menoempahkan perhatiannja kesitoe. Didalam bahasa Batak djoega tidak terketjoeali. Banjak diantara pemoeda-pemoeda Batak, seraja bernjanji menjebot pantoen ini:

Mandoeroeng ho dipahoe,  
Sada-sada oedang dibatoe,  
Maloengoen ho diahoe,  
Sada-sada iloe madaboe.

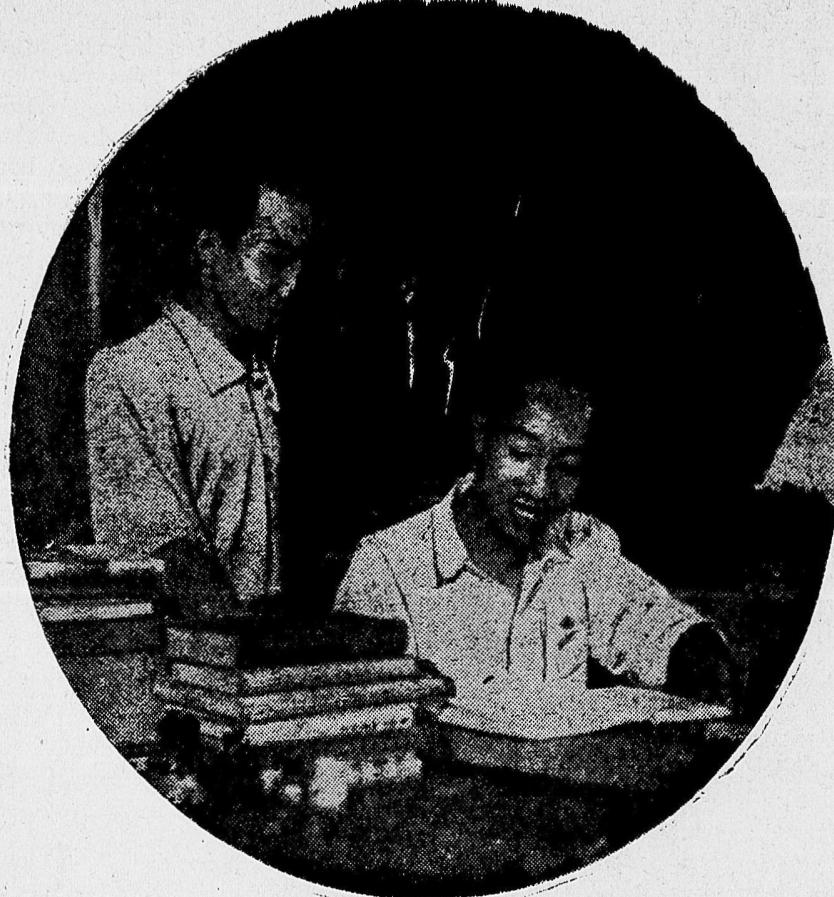
Ertinja:  
Menanggoek 'kau dibawah pakoe,  
Satoe-satoe oedang dibatoe,  
Rindoe engkau kepadakoe,  
Seboetir-seboetir djatoeh air  
matamoe.

Pantoen ini soedah popoelèr sekali. Boekan sadja bagi bangsa Batak. Malah di Siantar atjap kali saja dengar djoeari ronggèng menjanjikannja dimoeka chalajak.

Kebanjakan dari poedjangga-poedjangga Batak, atjap kali mengambil kiasan dari toemboeh-toemboehan didalam peroempamaannja. Kita ambil seboeah lagi jang lebih menggairakan:



Semendjak Dai Nippon melepaskan Burma dari kekoeasaan Inggeris, maka negeri ini memasoeki Zaman Baroe dalam Lingkoengan Kemakmooran Bersama di Asia-Timoer Raja. Digambar ini kita lihat kaoem poeteri Burma sedang siboek diperladangan diwaktoe moesim rontok (autumn).



**Doea pemoeda Asia-Baroe, ria dan gembira menoentoet peladjarannja.**

*Ia langgè ho, dohot do ahoe langgè,  
sada tampoek sada boeloeng,  
Ia matè ho, dohot do ahoe matè,  
sada sapoet sada batang.*

Ertinja:

*Kalau „langgè” kau, akepoen  
langgè,  
Setampoek dalam sedaoen,  
Kalau mati engkau, toeroet akoe  
mati,  
Sekoekoer dan sekafan.*

Lihatlah tjaranja poedjangga itoe mengarang pantoennja, dengan doebaris jang diatas, dengan doebaris jang dibawah. Langgè sebangsa toemboeh'an seroepa keladi, tetapi tidak gatal. Daoenna lebar, tiap-tiap tam-poek ada sehelai daoen, sebagai keladi. Daoenna itoe atjap kali dipergoek oleh bangsa Batak oentoek memboengkoes. Demikianlah kiasannya dengan doe pantoen jang dibawah.

Adat Batak mengizinkan kepada seorang pemoeda oentoek mendjengoek „boroe toelang"-nya, pebila ia soeka. Demikian poela si poeteri bolèh terhadap „anak namboroe"-nya itoe. Inilah jang dinamakan „marpariban". Terhadap ini, poedjangga menaroeh perhatian djoega. Maka ia mengarang pantoennja:

*Doea pinggol ni harang,  
paopat pinggol ni hirang,  
Nda bolat ni tabo halak na  
marpariban,  
Masitopot-topotan songon pidong  
di liang.*

Demikianlah ia oempamakan orang jang „marpariban", tidak terkirakan ènaknja, seroepa boeroeng diloebang kajoe. Kalau diperhatikan, sesoenggoehnjalah sangat loeas 'adat Batak jang membèbaskan pemoeda mendjengoek „boroe toelang"-nya pebila ia soeka, meski ditengah malam sekali, asal sadja djangan melanggar 'adat.

Lain poela halja dengan pantoen-pantoen orang jang telah bersoeami isteri. Kaoem isteri, jang telah mengikoet soeaminja, tidak terkirakan kesetiaannja terhadap soeaminja itoe. Sesoenggoehnjalah dizaman dahoeloe kala, djarang sekali terjadi pertjeraian diantara soeami isteri, terketjoeali bertjerai mati.

Kalau ditanjakan kepada pembatja, mana jang lebih besar tjinta kita kepada soeami atau isteri, atau tjinta kita kepada iboe bapa? Mendjawabna boekan senang. Tetapi bangsa Batak dizaman penggoebahan pantoen ini, mendjawab:

*Ama pè ama i,  
Simaansa do dongan saripè,  
Djala ina pè ina i,  
Siinaansa do dongan saripè.*

Ertinja:

*Ajahpoen ajah itoe,  
„Ajahan” lagi soeami,  
Iboepoen iboe itoe,  
„Iboean” lagi isteri.*

Erti jang lebih djelas, kesajangan antara soeami isteri, ada melebihi dari kasih sajang iboe bapa. Kalau disoeroeh pilih antara doe, ia pilih soeami ataupoen isteri. Tetapi mesti diingat. Oentoek mendapat sajang jang melebihi itoe, haroeslah poela dibeli dengan sajang jang melebihi poela, seperti kata pepatah Batak: „Ingkon holong do mangalap holong". Ertinja: hanja sajanglah mengambil sajang.

Didalam masjarakat, soedah galibja terdapat perbedaan „orang" dan kawan, demikian djoegalal halja dengan masjarakat Batak, moengkin melebihi. Sebab itoe, maka poedjangga Batak tjiptakan pantoen ini:

*Asing do daboean djala,  
Poelik do daboean doran,  
Asing do timbang halak,  
Poelik do timbang dongan.*

Ertinja:

*Lain tjaranja djatoehan djala,  
Lain poela djatoehan „doran",  
Lain tjaranja timbangan „orang",  
Lain poela timbangan kawan.*

Kebenaran pantoen ini, sampai sekarang masih kelihatan. Lain keadilan terhadap „orang" dan lain poela terhadap kawan. „Kawan" bolèh djoega diertikan „bangsa".

Dalam perpoestakaan Batak, kita dapati tentang „marah" antaranja begini:

*Maol do mangalo moeroek, alai  
oemmaol dopè patoerèhon naoeng  
sinègaan ni moeroek.*

*Ertinja: Soekar melawan rasa marah,  
tetapi lebih soekar memperbaiki  
jang diroesakkan marah.*

*Moeroek godangan do i porboè ni  
gindjang ni roha.*

*Ertinja: Marah kebanjakan datangna  
dari ketinggian hati.*

*Adong do moeroek na badia, Alai  
asa toetoe moeroek na badia, naèng  
ma dioelahan badia.*

*Ertinja: Ada marah jang soetji,  
tetapi oentoek itoe, hendaklah poela  
dikerdjakan jang soetji.*

Sekianlah sepintas laloe, oeraian singkat tentang pantoen-pantoen Batak, agar diketahoei djoega olèh pembatja dari daerah jang lain dikepaeluan Indonèsia kita jang molèk ini.



**L**ADJI ABOEBAKAR sedang doedoek dihalaman roemahnja di Soengai Rengas, Medan. Demikianlah kebiasaan dan kesoekaannya pada tiap-tiap poekoel lima petang. Soerat kabar jang terbit pada hari itoe, dibatjainja menanti kedadangan waktoe magerib.

Pada hari itoe wadjahnja agak moeram. Ia menggèlengkan kepala membatja soeatoe berita kabar kota. Doe kali berita itoe dibatjanja. Doe kali poela ia menggèlengkan kepalanja. Pada wadjahnja terbajang perasaan bentji dan bosan.

Dibatjanja berita itoe sekali lagi:

Sekalian dinding roemah, hendaklah dikapoer atau ditjèt dengan warna hitam. Sekalian atap jang berkilat, hendaklah ditjèt, soepaja djangan nampak olèh moesoeh dari oedara.

Sedang ia diselimoeti olèh perasaan bentji dan bosan itoe, datanglah Hindoen, jaïtoe isterinja, membawa hidangan, teh dan koeëh-koeëh.

Demi hidangan itoe diletakkan olèh isterinja keatas mèdja, hampir tak disedarnja, sambil membatja, diminoemnjia tèh itoe.

Sambil meletakkan mangkoek itoe keatas mèdja, soerat kabar jang se-dang dibatjanja itoe terlepas dari tangannja, kedengaranlah ia menge-loeh, soeatoe keloehan jang dalam, jang bermakna, bahwa dada Hadji Aboebakar penoeh olèh peristiwa jang menggoentjang djantoengnja.

Hindoen jang bertabi'at gembira itoe, sambil tersenjoem makin mendekati soeaminja: „Apa poela jang awak keloehan pada petang ini?”

„Apa poela jang koekeloehkan, tanjamoe Hindoen?” Hadji Aboebakar bertanja, mendjawab pertanjaan isterinja, „doedoeklah! Bolèh koetjeritan kepadamoe”.

Hindoen doedoek keatas koersi dihadapan soeaminja: „Ja, apa jang awak keloehan?”

„Hindoen! Akoe ini saudagar”.

„Ja, akoe tahoe”.

„Akoe ini soedah toeä”, kata Aboebakar poela dengan soeara jang soenggoeh-soenggoeh.

„Akoe djoega tahoe!” Hindoen meningkah dengan lagoe soeara jang djenaka.

„Anakkoe lima orang, Hindoen!”

„Akoe tahoe!”

„Tentoe sadja kau tahoe”, Aboebakar mengoetjapkan perkataan ini dengan perasaan jang agak djèngkèl, „tentoe sadja kau tahoe, bahasa anak-koe lima orang, sebab anakkoe itoe, anakmoe djoega!”

„Itoelah sebabna akoe tahoe, bahasa anak awak lima orang; anak-anak itoe, boekan anak awak sendiri, melainkan anakkoe djoega!”

„Ah, Hindoen!” Aboe mengeloh poela, „selama ini, kerap kali senda goeraumoe melapangkan doenia ini pada perasaankoe. Akan tetapi, pada masa ini, senda goeraumoe itoe tidak akan memberi pertolongan. Dadakoe ini soedah penoeh sesak .....

„Tjeritakanlah, tjoerahkanlah isi dada awak itoe, bolèh koepoengoet. Barangkali ada tjara jang lain, jang lain dari pada senda goerau, oentoek melapangkan doenia ini kembali”.

Setelah diam sesaat lamanja, Aboe moelai bertjerita: „Perniagaankoe pada masa ini, sangat goentjang, Hindoen! Pada masa permoolaan perang, perèdarang wang amat tjeput. Barang-barang dari loear negeri datang seperti air bah. Barang-barang hasil Indonèsia seperti bandjir, mengalir keseleroeh doenia”.

„Itoelah zaman emas!” Hindoen meningkah.

„Kau dengarlah seteroesnja, Hindoen! ..... Pada masa jang kau namaï zaman emas itoe, saudagar-saudagar bangsa Eropah, memberikan kepertjajaan besar kepadakoe. Berapa sadja banjaknja barang-barang kain dan kelontong jang koekehendaki, dengan segala senang hati diserahkannja kepadakoe. Selain dari pada itoe, banjak poela matjam dan ragam barang jang ditawarkan kepadakoe. Tentang pembajaran, bolèh di-oeroes kemoedian. Harga barang-barang itoe bolèh koeangsoer. Goedang kita dan toko kita, ditimboeni olèh barang-barang jang diserahkan olèh saudagar-saudagar bangsa Eropah itoe. Sekarang, Hindoen, ..... kita ditjekik olèh saudagar-saudagar bangsa Eropah itoe. Sebeloem barang-barang jang bertimboen-timboen itoe terdjoeal, petjahlah peperangan Asia Timoer Raya; djoega karena oelah bangsa Eropah”.

„Djangan bajar hoetang!” tiba-tiba Hindoen memotong bitjara dengan soeara tadjam.

„Mesti dibajar, Hindoen!” sahoet Aboebakar, „barang-barang jang kita hoetang itoe, boekanlah barang-barang jang penting oentoek keperloean hidoep. Barang-barang jang lakoe pada masa ini, ialah barang-barang jang sangat perloe oentoek kehidoepan, seperti barang makanan. Akan tetapi, barang-barang jang perloe itoe, tak dapat diperoleh dari saudagar-saudagar bangsa Eropah, djika hoetang la-ma beloem dibajar”.

„Djangan bajar!” Hindoen meningkah.

„Kalau hoetang itoe tidak dibajar, kita akan disita, Hindoen!”

„Adjaib! Apa perloenza orang Belanda terboeroe-boeroe menagih pi-oetangnja!”

Aboe berdiri dari koersinja menghampiri Hindoen, seakan-akan berbisik ia menjatakan pendapatannya: „Barangkali orang Belanda soedah insjaf, bahwa merèka mestii kalah dalam peperangan ini. Merèka sekarang

berkemas-kemas hendak mlarikan harta bendanja".

Hindoen terperanjat mendengar perkataan soeaminja itoe: „Eh, perkataan awak itoe, bolèh menjebabkan kita tjlaka seroemah tangga. Soedah banjak orang jang ditangkap olèh Belanda".

„Kau chawatir, kalau-kalau perka tankoe itoe didengar olèh tjetjoe ngoek?"

„Ja, kalau didengar olèh tjetjoe ngoek!"

„Tapi, Hindoen, kau boekan tjetjoe ngoek".

„Dinding dan lantai ada koeping-nja, lebih baik awas! Barangkali dikolong ada pendjoeal bangsa!", dengan soeara jang agak berbisik Hindoen meneroeskan bitjaranja, „lihatlah! ada orang datang!"

Kedoea soeami isteri itoe sama menolèh kepintoe pagar.

Seorang pemoeda jang berbadan tegap, berpakaian kawal kota, memasoeiki pekarangan roemah itoe, menodjoe arah kedoea soeami isteri itoe.

Demi memandang pemoeda itoe, Hindoen berseroe: „Boestam!"

Pemoeda jang datang itoe, ialah anak merèka jang kedoea, seorang pemoeda jang menjadi kawal kota.

„Dari pagi tak koelihat moekamoe", kata Hindoen, demi anaknya mendekatinja.

„Saja pergi beladjar baris, iboe!", sahoet Boestam.

„Beladjar perang, barangkali?" Hindoen meningkah.

„Tidak, iboe, beladjar baris itoe, hanjalah oentoek sport".

„Oentoek sport, katamoe, Boestam?" soeara dan wajah Hindoen membajangkan tidak setoedjoe.

„Ja, iboe, pikirlah!" Boestam mempertahankan dirinja, „orang-orang jang bekerdjé pada peroesahaan Belanda, Inggeris dan Amèrika, djika menoelak djadi kawal kota, akan di-perhentikan dari pekerdjaaanja. Bolèh djadi akan mendapat soesah besar!"

„Bolèh djadi akan mati kelaparan!" tiba-tiba Aboe tjampoer bitjara, setelah beberapa lamanja berdiam diri.

„Boekan demikian, ajah! Saja ingin hendak berdiri sendiri didalam penghidoepan. Olèh sebab itoe, saja pertahankan djabatan saja jang sekarakang".

Sebeloem terjadi pertoekaran pikiran antara anak dan ajah itoe, tiba-tiba datang anak Aboe jang soeloeng, jaitoe Malik, pemoeda jang banjak bitjara.

Sekalian mata memandang kepada nja.

*Pasoekan<sup>2</sup> meriam besar Nippon sedang „menggalak" dengan dahsjatnya dimè dan perang Oldos jang sangat dingin itoe.*



*Boeroeng Radjawali Nippon poelang dari mela-koekan penje-rang dan disamboet dengan gembira disalah satoe pangkalan terbang dikawa-san Selatan.*

„Malik!" Hindoen berseroe.

„Iboe!" sahoet Malik, datang ke tempat ajah, iboe dan adiknya itoe.

„Ada djoegakah sport hari ini?" tanja Hindoen seakan-akan menjindir.

„Ja, iboe, hari ini ada latihan perlindoengan serangan dari oedara", sahoet Malik.

„Ja, oentoek sport!" Aboe meningkah.

„Begini, ajah!" Malik mempertakan dirinja. „Pekerjaan jang teroetama sebagai anggota Pelindoeng Oedara, ialah oentoek menolong pendodoek, soepaja djangan menjadi korban bom. Banjak orang jang tidak mengerti, bagaimana memperlindoengi diri ketika ada serangan dari oedara".

„Tapi, soedah ada loebang oentoek tempat berlindoeng", Hindoen meningkah.

„Banjak lagi pekerjaan jang lain, iboe, oempamanja mematikan api bom jang menimpa roemah. Api itoe mestilah segera dipadamkan, soepaja djangan mendjalar keroemah-roemah lain".

„Kalau bom itoe djatoch keatas poentjak kepalamoe, bagaimana?" tanja Aboe mengedjèkkan anaknya itoe.

„Sesoenggoehnja kedjadian seroepa itoe, ajah, tak terdjamin. Kalau nasib akan ditimpa bom, meskipun tidak menjadi anggota pelindoeng serangan dari oedara, moengkin djoega akan ditimpanja".

„Awas-awas kau mendjaga diri" djawab Aboe, sambil mengloeh, seakan-akan kepoetoesan asa, „disamping ketjakapan mendjaga diri orang lain, mestilah kita lebih tjakap mendjaga diri sendiri".

Pertjakapan ini telah terpoetoes oleh kedatangan Lèla, jaitoe gadis anak Aboe jang ketiga. Ia datang menghampiri orang toea dan saudara-saudaranya itoe, hingga perkarangan jang soenji itoe soedah menjadi ramai.

„Kau, Lèla? Kau djoega baroe poelang dari bermain sport?" tanja Aboe.

„Ja, ajah, saja dari latihan, oentoek mempeladjari, bagaimana menolong orang jang mendapat loeka, djika dikenai olèh petjahanan bom", sahoet Lèla sambil menghampiri iboenja.